

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak memiliki potensi masing-masing atau pembawaan lahir yang merupakan anugerah bagi setiap anak dan biasa dikenal dengan fitrah. Setiap anak, lahir dengan fitrah yang unik dari berbagai aspek seperti kecerdasan, bakat, ketertarikan, dan naluri kebaikan. Kondisi penciptaan manusia dengan kecenderungan dalam menerima kebaikan juga diartikan sebagai fitrah. Fitrah memiliki arti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al thabi`ah* (tabiat, watak, karakter) yang Allah Swt ciptakan pada manusia (Assegaf, 2011). Tugas orang tua adalah menemukan dan mengembangkan fitrah yang telah ada. Berbagai fitrah yang ada dalam diri setiap manusia menjadikan manusia makhluk yang istimewa.

Remaja menjadi salah satu investasi negara yang meneruskan, memajukan dan membawa perubahan bagi bangsa. Akan tetapi peran penting tersebut diikuti dengan beragam fenomena yang terjadi pada remaja yaitu pada kasus kenakalan remaja. Khususnya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi salah satu pusat pendidikan dan kebudayaan tidak sedikit masalah kenakalan remaja berkaitan dengan hukum yang dihadapi. Adanya peningkatan kasus disetiap tahun menjadi tantangan yang serius khususnya pada aspek pendidikan dan sosial (*Kenakalan Remaja di Indonesia khususnya DIY sudah sangat parah*, 2012).

Berkaitan dengan yang dikutip dari laman Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan (yankes.kemkes.go.id) Masa remaja dianggap menjadi fase yang penuh tantangan karena remaja dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam

diri mereka. Pada fase ini terjadi ketidakstabilan emosional yang terjadi dengan cepat dan mencapai puncaknya sehingga dalam usaha mencari jati diri tersebut seringkali melakukan hal yang sifatnya coba-coba (Febria, 2023). Emosional yang tidak seimbang dan ketidakstabilan banyak terjadi pada usia remaja awal (13 atau 14 tahun- 17 tahun). Pada usia ini terjadi pencarian identitas diri yang mana terjadi ketidakstabilan pada hubungan pola sosial sehingga mulai berubah dan statusnya tidak jelas (Diananda, 2019). Pada akhirnya kegagalan mencapai integrasi identitas peran remaja tersebut menyebabkan munculnya ekspresi untuk mendapatkan pengakuan yang dilakukan dalam bentuk tindak kejahatan (Ansori, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswi magang di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Tahun 2023, tindak kejahatan berkaitan dengan hukum yang dihadapi remaja yaitu berupa kasus kekerasan, senjata tajam, pencurian, perampasan, narkoba, dan pencabulan. Adapun yang melatar belakangi hal tersebut, yaitu remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti kurangnya pengasuhan dari orang tua, perceraian orang tua dan kurangnya pemahaman agama mereka. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis atau perceraian orang tua seringkali mengalami berbagai perilaku negatif. Hal ini disebabkan karena peran keluarga sebagai pemberi kepuasan kebutuhan, perawatan dan dukungan sosial, tidak terpenuhi (Nurfianti et al., 2023).

Pada usia remaja, peran orang tua sangat penting untuk membimbing dan menemani transisi dari remaja menuju dewasa. Menurut Lestari, keluarga adalah konsep multidimensi dan pendidikan yang diberikan oleh keluarga berdampak besar pada kesehatan mental anak-anak. Anak-anak melakukan hal-hal tertentu yang mencerminkan pendidikan keluarga dan lingkungan mereka. Agama juga penting untuk mendukung proses pencarian identitas dan mendapatkan nilai-nilai islam yang dibangun dari keluarga. mengenai pengaruh agama terhadap

kesehatan mental, di mana agama begitu penting dalam memperbaiki sikap dan perilaku seseorang. Agama juga dapat mengajarkan arti tujuan hidup dan membentengi diri (Dasniari et al., 2022). Kasus tersebut menyebabkan remaja yang berhadapan dengan hukum dan masalah sosial perlu mendapatkan pembinaan, rehabilitasi dan perlindungan. Perda No. 2 Tahun 2018. Tentang Penyelenggaraan Pelindungan Anak Bab V pasal 36 ayat (1) dan (2), dijelaskan bahwa Pemerintah Daerah melakukan kegiatan rehabilitatif sebagaimana dimaksud antara lain memberikan fasilitas rehabilitasi fisik, rehabilitasi mental, dan/atau rehabilitasi sosial (*Peraturan Daerah yang di Inisiasi Dinas Sosial DIY, n.d.*).

Kesehatan mental merupakan kondisi yang dimana memicu perkembangan fisik (*biological*), *intelektual (rasio/cognitive)*, emosional (*affective*) dan spiritual (*religion*) yang nantinya mempengaruhi tindakan seseorang (Febria, 2023). Makna kesehatan mental dari literatur kontemporer sepakat bahwa kesehatan yang melibatkan konstruksi tiga dimensi, yaitu emosional, psikologis, dan sosial (Hidayati et al., 2021). Selain dari kesehatan mental yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja nilai spiritual yang lemah juga sangat memungkinkan adanya perbuatan yang melanggar hukum. Keterkaitan spiritual dengan keadaan mental seseorang sangat erat. Spiritual mampu memberikan kenyamanan pada perasaan seseorang, bahkan ketika pikiran sedang mengalami tekanan atau stres, masih memungkinkan untuk berpikir secara jernih. Mentalitas ketahanan hidup yang kokoh mempengaruhi tindakan seseorang dalam menghadapi rintangan kehidupan, baik masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Khadavi, 2023).

Sebagai kebutuhan secara mental dan spiritual pembinaan agama hendaknya menjadi kebutuhan yang paling pusat untuk diberikan kepada remaja yang berhadapan dengan hukum. Hal tersebut sejalan dengan tujuan agama Islam yang mana pada hakikatnya merupakan proses dalam mengembangkan fitrah anak didik untuk menyelaraskan kehidupan di dunia dan di akhirat dengan proses penyampaian, membimbing dan

menginternalisasi nilai-nilai sesuai ajaran Al-Qur`an dan Hadis (Mawangir, 2015).

Pada firman Allah Swt. QS: Adzriyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*

Firman Allah tersebut menegaskan tujuan sebenarnya dari penciptaan jin dan manusia: untuk beribadah kepada-Nya dan selalu meminta petunjuk kepada-Nya. Oleh karena itu, hakikat penciptaan manusia dan jin harus diingat kembali. Segala aktivitas dan perbuatan harus dilakukan dengan niat untuk ibadah agar langkah-langkah yang diambil dalam hidupnya tidak salah. Ini dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan pahala, tetapi juga untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. "Kenalilah dirimu, maka kamu (akan) mengenal Tuhanmu" adalah ungkapan yang ditemukan dalam dunia tasawuf Islam. Manusia akan belajar mengenal tuhannya sebagai pencipta jika mereka menjadi lebih sadar diri. Menjadi jelas bagi manusia apa hak Tuhan yang harus dilakukan oleh manusia. Menjadi agama yang benar dan diridhoi Allah Swt. Agama Islam mengatur segala macam kehidupan dan menjadi rahmat bagi semesta alam. Menurut Gillam menjelaskan bahwa jiwa yang sehat tidak hanya terbebas dari gangguan jiwa dan penyakit jiwa, melainkan ada kesejahteraan psikis, fisik, sosial, dan spiritual. Agama memegang peran penting dalam kesehatan mental karena tiga alasan utama. Pertama, ajaran agama dapat menjadi panduan hidup dan memberikan solusi untuk mengatasi tantangan. Kedua, agama sarat dengan hikmah yang terkandung dalam setiap aspek ajarannya. Ketiga, agama memberikan landasan bagi pencarian makna hidup melalui pengalaman mendekatkan diri pada Tuhan dan merasakan signifikansi keberadaan (Hidayati et al., 2021).

Usaha pemerintah untuk mendukung perlindungan dan rehabilitasi sosial pada remaja, maka Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui

Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta. Merujuk pada kedudukan dan fungsi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) merupakan salah satu lembaga rujukan yang bertanggungjawab dalam memberikan upaya pelayanan dan pelaksanaan teknis dibidang perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, advokasi, reunifikasi, dan bagi remaja bermasalah sosial serta anak yang berhadapan dengan hukum untuk meningkatkan persentase warga binaan yang mampu hidup normatif dalam pengasuhan keluarga. Pada lembaga atau balai sosial tersebut, remaja akan dibantu untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan pembinaan baik remaja yang memiliki masalah sosial maupun remaja yang berhadapan dengan hukum (Dinas Sosial DIY, n.d.).

Pada data yang dilansir laman jogjapolitan.harianjoga.com akhir Februari 2023, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) juga sedang melakukan pembinaan dan rehabilitasi sosial bagi 69 orang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yang terdiri dari 6 orang Remaja Bermasalah Sosial (RBS) rujukan desa/kalurahan dan Dinsos Kabupaten/kota DIY, kemudian ada 9 orang RBS program rekreasi tetirah sosial atau rujukan penitipan dari sekolah, dan 54 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dengan kasus kekerasan, senjata tajam, pencurian, penggelapan, perampasan, narkoba, dan pencabulan (Bhekti, 2023).

Menurut perspektif Islam untuk memahami hakikat kemanusiaan, yaitu melalui penerimaan nilai-nilai Islam yang ideal diyakini mampu meningkatkan derajat manusia. Salah satu aspek dari hal ini adalah pengakuan dan penghayatan terhadap identitas Islami yang didasarkan pada iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus diikuti. Menurut Siddik, esensi kemanusiaan terpusat pada fitrah (agama) itu sendiri. Fitrah inilah yang memberi manusia, khususnya manusia, kecenderungan alami untuk menjunjung tinggi moralitas, berkeinginan tulus untuk memihak pada kebaikan dan kebenaran yang ditetapkan oleh Allah (Rosdiana & Muzakkir, 2019). Dalam pandangan

Islam, mental dan spiritual identik dengan ibadah dan pengembangan potensi diri sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pengembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan hati, atau qalbu. Hati yang baik ditandai dengan rasa takut dan cinta kepada Allah SWT serta niat yang tulus. Sebaliknya, kerusakan hati terjadi akibat perilaku maksiat yang melanggar aturan Allah SWT (Khadavi, 2023).

Zakiah Daradjat memaparkan berbagai masalah yang dihadapi remaja, termasuk: (a) Tantangan yang terkait dengan perkembangan fisik dan emosional, (b) Permasalahan yang muncul dalam hubungan dengan orang tua, (c) Kesulitan yang terkait dengan lingkungan sekolah dan pelajaran, (d) Kendala yang terkait dengan norma sosial dan lingkungan sekitar, serta (e) Isu-isu seputar aspek seksualitas. Masalah kesehatan mental remaja dapat tercermin dalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai contoh, memahami dengan baik praktik shalat dengan khushu' (khusyuk) dapat membawa ketenangan jiwa. Melalui implementasi nyata ini, diharapkan remaja tidak selalu merasakan kecemasan, was-was, atau gangguan kesehatan mental lainnya. Islam juga diharapkan mampu memberikan kemampuan kepada remaja untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka (Susanti, 2019).

Islam melihat dari adanya beberapa masalah yang dihadapi remaja, berperan sebagai pedoman mendasar untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Norma-norma Islam yang dikenal sebagai syariat, merupakan standar tertinggi bagi individu Muslim. Ajaran Islam mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan mulia dan menghindari perilaku yang tercela. Apabila dipelajari, dipahami, dan dijalankan dengan sepenuh hati serta ketaatan, hal ini akan menghasilkan masyarakat yang memiliki kualitas tinggi, berakhlak luhur, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Akibatnya, masyarakat yang bermoral tinggi dan terpuji akan lahir di setiap sektor, menggambarkan bahwa agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan seorang Muslim (Khadavi, 2023).

Menjadi provinsi ke dua dengan tingkat kesehatan mental yang buruk dan didukung data dari Rumah Sakit Jiwa GRHASIA, hingga akhir tahun 2014, di Daerah Istimewa Yogyakarta, 14,5% pasien yang dirawat adalah anak-anak dan remaja (Bryan dan Wonoseputro, 2022). Permasalahan mengenai kesehatan mental remaja belum efektif dan tidak merata dipahami oleh semua kalangan, sehingga menjadi masalah yang penting dan berdampak terhadap perkembangan psikologis remaja di Yogyakarta. Perkembangan teknologi juga memberi beragam informasi yang diserap oleh remaja, baik dari informasi positif maupun informasi negatif. Secara tidak langsung, media sosial dapat menyalurkan hal buruk bagi remaja ketika digunakan secara tidak bijak. Hal tersebut juga akan mempengaruhi kesehatan mental remaja, seperti stress dapat terjadi pada remaja karena mengikuti standar orang lain. Hal ini disampaikan oleh Sari dari laman (Koranbernas.id, 2024).

Faktor keluarga khususnya orang tua, yang memiliki tuntutan tinggi kepada anaknya dapat memberikan dampak negatif ketika hal tersebut dilakukan secara berlebihan. Ekspektasi yang tinggi dari orang tua terhadap anaknya berpengaruh pada tingkat stress yang tinggi, kemudian anak merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan sosial dan merasa sendiri dalam menghadapi permasalahannya (Syachfitri et al., 2023). Kondisi keluarga terkait perceraian juga memungkinkan remaja jauh dari pengawasan dan bimbingan yang baik. Perceraian berdampak pada kehidupan sosial dan kondisi emosi anak yang sangat mempengaruhi kepribadian (Yosyva, 2024). Seperti yang disampaikan Setyabudi pada harian Jogja, berbagai masalah yang muncul antara lain rendahnya kemampuan adaptasi, menurunnya kualitas harga diri, pelanggaran disiplin, menunda penyelesaian tugas sekolah, hingga perilaku menyimpang seperti agresivitas, tawuran antarpelajar, dan tindakan saling menyerang. Kemudian perilaku ini dipicu oleh lingkungan. Sehingga hal ini menunjukkan pentingnya peran pengasuhan dan attachment dalam membentuk kepribadian (Sunartono, 2024).

Adapun tujuan dari penelitian ini dari beragam persoalan yang ada yaitu, untuk menggali informasi mendalam tentang praktik penerapan nilai-nilai agama Islam dalam upaya memperbaiki kesehatan mental remaja yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mengkaji aspek ini melalui penelitian yang diberi judul "Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Memperbaiki Kesehatan Mental Remaja di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan nilai-nilai Islam dalam memperbaiki kesehatan mental di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta ?
2. Apa kendala dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam memperbaiki kesehatan mental di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta ?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam memperbaiki kesehatan mental di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan nilai-nilai Islam dalam memperbaiki kesehatan mental di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kendala dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam memperbaiki kesehatan mental di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui upaya untuk mengatasi kendala dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam memperbaiki kesehatan mental di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya nilai-nilai Islam dalam memperbaiki kesehatan mental remaja yang terlibat hukum.
- b. Memberikan bahan masukan demi pengembangan ilmu pengetahuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menciptakan penelitian berkelanjutan mengenai topik yang sama atau aspek lain yang belum ditemui dalam penelitian ini.
- c. Membawa gagasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang agama islam bagi remaja di balai rehabilitasi remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini mampu memberikan kegiatan-kegiatan pada aspek keagamaan yang berpengaruh pada kesejahteraan kesehatan mental remaja di balai rehabilitasi.

b. Bagi Lembaga Sosial

Penelitian ini nantinya dapat memberi kontribusi pada lembaga sosial, terkait pentingnya nilai-nilai agama Islam pada proses rehabilitasi remaja. Sehingga nantinya, mampu meningkatkan kesejahteraan mental remaja sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Bagi Mahasiswa dan Prodi Pendidikan Agama Islam

Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memperluas dan memaksimalkan pemahaman tentang urgensi nilai-nilai Islam bagi kesehatan mental. Selain itu, bagi prodi dapat memberi kesempatan dalam mengembangkan ilmu pendidikan Agama Islam melalui penelitian ilmiah berikutnya.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini mampu menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam selain di bidang pendidikan, salah satunya di balai rehabilitasi .

3. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan membantu dalam kegiatan evaluasi kebijakan atau program yang dilaksanakan, sehingga dapat meningkatkan pelayanan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta dalam mencapai hasil yang diinginkan.

4. Isu serta Aksi Sosial

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang masalah dan kebutuhan remaja, khususnya tentang nilai-nilai Islam dan kesehatan mental. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap remaja yang menderita masalah kesehatan mental.

E. Sistematika Pembahasan

Berikut peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai pedoman dalam mempermudah mengetahui pokok bahasan secara urut, yang diuraikan sebagai berikut :

Pertama, bab I yang merupakan bagian pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan. Baik latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, maupun sistematika pembahasan, disusun sesuai proposal penelitian.

Kedua, bab II yang merupakan bagian tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bagian ini merupakan uraian deskriptik mengenai hasil penelitian terdahulu. Sedangkan landasan teori berisi uraian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Ketiga, bab III yang merupakan bagian metode penelitian. Bagian ini bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan,

tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Keempat, bab IV yang merupakan bagian hasil penelitian dan pembahasan. Bagian atau bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu tidak lupa mencantumkan prinsip-prinsip penting terkait bagaimana data disajikan agar memudahkan pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kelima, bab V yang merupakan bagian penutup yang menjadi bagian terakhir dan menjadi penutup dari bagian pokok skripsi. Bab penutup berisi uraian kesimpulan, implikasi, rekomendasi, dan kata penutup.

Keenam, merupakan bagian daftar pustaka yang terdiri dari susunan atau daftar seluruh pustaka atau referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian dan penulisan skripsi.